

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bunuh diri dewasa ini relatif awam terjadi di dalam masyarakat. Menurut APA (dalam Firestone, 2011), setiap 15,2 menit ada satu orang yang meninggal akibat bunuh diri di dunia. PBB (dalam Kumar & Mandal, 2010), menyatakan bahwa diperkirakan antara 500.000 dan 1.2 juta orang meninggal dikarenakan bunuh diri di seluruh dunia. Menurut WHO (dalam Global Burden of Disease, 2004), bunuh diri termasuk dalam 20 teratas penyebab utama kematian di berbagai kalangan usia. Firestone (2011) menyatakan bahwa 71 persen psikoterapis melaporkan memiliki paling tidak satu pasien yang pernah melakukan percobaan bunuh diri sementara 28 persen melaporkan memiliki paling tidak satu klien yang meninggal akibat bunuh diri.

Di Indonesia sendiri terdapat tujuh masalah keperawatan utama yang sering terjadi di rumah sakit jiwa yaitu perilaku kekerasan, halusinasi, menarik diri, waham, bunuh diri, defisit perawatan diri, dan harga diri rendah (Yusuf et al., 2015). Di Indonesia sendiri pada tahun 2015 tercatat angka kematian akibat bunuh diri mencapai 812 kasus. Di provinsi Jawa Tengah terjadi 331 kasus, yang menjadikannya provinsi dengan kasus bunuh diri terbanyak kemudian 119 kasus yang ada terjadi di Jawa Timur (Di Provinsi Mana Banyak Orang Bunuh Diri?, 2016). Dari tahun 2015 hingga 2017 tingkat bunuh diri di Indonesia stabil di angka 3,07 orang per 100 ribu penduduk (Zatnika, 2020). Berdasarkan data-data

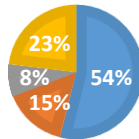
tersebut dapat terlihat bahwa fenomena bunuh diri ini dari tahun ke tahun tetap ada.

Bunuh diri dapat dilakukan oleh siapa saja tidak hanya terjadi pada kalangan tertentu. Hal tersebut menjadikan bunuh diri sebagai penyebab kematian tertinggi kedua pada orang berusia antara 15 hingga 29 tahun setelah kecelakaan. Penelitian Gardner (dalam Sarwono, 2019) menunjukkan bahwa 2,8 persen dari pasien RS Jiwa yang berusia 12 hingga 18 tahun melakukan percobaan bunuh diri. Hal ini juga didukung dengan penelitian Pratiwi & Undarwati (2014), sekitar satu per tiga dari 442 remaja di Semarang memiliki atau pernah mengalami *suicide ideation* baik hanya berupa keinginan untuk mati, pikiran untuk bunuh diri, maupun keinginan untuk mati sekaligus pikiran bunuh diri. Pendapat tersebut didukung oleh *preliminary* yang dilakukan peneliti kepada 83 remaja di Surabaya didapatkan bahwa sebanyak 45% (37 remaja) yang menyatakan pernah mempunyai keinginan untuk bunuh diri dimana 73% (27 remaja) menyatakan bahwa keinginan bunuh diri tersebut muncul lebih dari sekali. Tiga belas orang diantaranya telah melakukan *self-harm* diantaranya dengan *cutting*, minum obat-obatan, dan tidak makan sehari-hari, dan lain-lain. Berdasarkan *preliminary* tersebut penyebab keinginan bunuh diri muncul diakibatkan karena stress, lelah dengan hidup, depresi, masalah keluarga, merasa tidak berguna dan tekanan sosial serta orang tua, dan lain-lain.

Gambar 1.1 Hasil *Preliminary*Gambar 1.2 Hasil *Preliminary*

JIKA ANDA PERNAH MELAKUKAN PERCOBAAN BUNUH DIRI, USAHA APA YANG TELAH DILAKUKAN UNTUK MENGAKHIRI HIDUP...

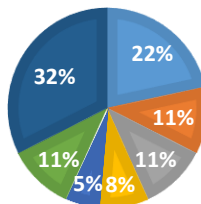
■ Cutting ■ Minum obat ■ Tidak makan sehari-hari ■ lain-lain



Gambar 1.3 Hasil *Preliminary*

APA YANG MENYEBABKAN KEINGINAN BUNUH DIRI MUNCUL

■ Stress ■ Lelah dengan hidup
 ■ Depresi ■ Masalah keluarga
 ■ Tekanan sosial dan orang tua ■ Merasa tidak berguna
 ■ Lain-lain



Gambar 1.4 Hasil *Preliminary*

Pada remaja kecenderungan bunuh diri merupakan hal yang cukup banyak terjadi. Adapun tugas perkembangan pada remaja menurut Karl C. Garrison (dalam Al-Mighwar, 2006) meliputi menerima kondisi jasmani, mendapatkan hubungan baru dengan teman sebaya, mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa, mempunyai kemandirian, serta memperoleh nilai-nilai dan filsafat hidup. Apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya (Saputro, 2018). Sehingga dengan tugas perkembangan tersebut, seharusnya remaja dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dalam menyikapi masalah yang dihadapinya. Akan tetapi banyak remaja yang merasa masalah yang ada dapat diselesaikan dengan cepat melalui bunuh diri yang terkesan sebagai jalan pintas.

Remaja rentan mengalami hal tersebut dikarenakan tahap perkembangan psikososial dan tantangan yang perlu mereka hadapi. Masa remaja disebut juga sebagai masa *Adolescence*. *Adolescence* berasal dari kata *adolescere* yang memiliki arti “tumbuh”, atau “tumbuh menjadi dewasa”, istilah *adolescence* juga mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, seksual dan fisik (Al-Mighwar, 2006). Menurut Hurlock (dalam Al-Mighwar, 2006), rentang usia remaja dibagi dalam masa remaja awal yang berusia antara 13 tahun sampai 17 tahun dan masa remaja akhir yang berusia antara 17 tahun sampai 21 tahun. Masa remaja merupakan periode transisional dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana terjadi perubahan di berbagai aspek. Perubahan yang terjadi tidak hanya aspek biologis namun juga bersifat

psikologis. Menurut Lerner & Hultsch (dalam Agustiani, 2009), seorang remaja mengalami perubahan fisik, emosionalitas, kognitif yang berdampak pada perilaku remaja ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Hall (dalam Santrock, 2011) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa yang diwarnai pergolakan (*storm and stress*) yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati. Remaja harus menghadapi perubahan fisik, kognitif dan emosional yang dapat menimbulkan stress dan memicu perilaku unik pada remaja (Stuart, 2013). Namun, dengan segala perubahan yang terjadi dalam waktu yang singkat dimana remaja masih tidak siap untuk berkuat dengan kerumitan dan ketidakpastian, remaja diharapkan mampu menghadapinya.

Pada masa ini, remaja harus membuat keputusan yang konkret dan penting dalam kehidupan, misalnya sekolah dan remaja juga harus mengatasi tantangan baru dalam hal membangun identitas, mengembangkan harga diri, meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab, membangun hubungan intim baru, dan lain-lain dimana hal tersebut diikuti dengan harapan-harapan tertentu (Bilsen, 2018). Menurut Patton et al. (2016), situasi seperti itu dapat menimbulkan rasa ketidakberdayaan, rasa tidak aman, stres dan rasa kehilangan kendali. Ketidakberdayaan memberikan kontribusi terhadap perilaku bunuh diri (Valentina & Helmi, 2016). Berdasarkan studi literatur yang dilakukan oleh Govaerts & Grégoire (2004), stres pada remaja cenderung tinggi. Menurut Stuart dan Sundeen (dalam Yusuf et al., 2015), stres dan keputusan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiko bunuh diri. Level stress berhubungan positif dengan keputusan dan *suicide*

ideation (Kumar & Mandal, 2010). Hal ini semakin menjelaskan bahwa remaja merupakan kelompok risiko yang rentan terhadap kejadian bunuh diri.

Bunuh diri merupakan segala perbuatan seseorang untuk membinasakan dirinya sendiri dalam waktu singkat dan orang itu tahu akan akibatnya (Maramis & Maramis, 2012). Tindakan bunuh diri selalu diawali dengan adanya *suicide ideation*. Bunuh diri dan percobaan bunuh diindikasikan dengan adanya ide bunuh diri (Beck et al. dalam Kumar & Mandal, 2010). *Suicide ideation* atau ide bunuh diri adalah pikiran tentang melukai diri sendiri, dengan pertimbangan yang disengaja atau perencanaan teknik yang memungkinkan menyebabkan kematian seseorang (American Psychiatric Association, 2013). Ide bunuh diri hanya sebatas pemikiran dan belum ada perlakuan sesungguhnya. Meskipun demikian, ide bunuh diri sangat prediktif terhadap perilaku bunuh diri dimana ide bunuh diri ini dapat meningkatkan niat untuk bunuh diri dan perilaku bunuh diri itu sendiri (Klonsky et al., 2016).

Secara umum, fenomena bunuh diri (percobaan bunuh diri, menyakiti diri, rencana, ancaman, dan *suicide ideation*) dipengaruhi lima faktor yaitu diagnosis psikiatri, sifat kepribadian, lingkungan psikososial, riwayat keluarga, dan faktor biokimia (Yusuf et al., 2015). Menurut Blumenthal dan Kufer (dalam Berman et al., 2006), perilaku bunuh diri khususnya remaja dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis, gangguan psikiatri, riwayat keluarga dan genetik, trait kepribadian, pengalaman kehidupan psikososial atau penyakit kronis.

Terkait dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa responden mengenai ide bunuh diri. Berikut beberapa kutipan responden mengenai pengalaman *stress* yang mereka miliki:

“Stress tekanan iyo, sing aku rasano kudu nguamok puegel dek ati lek nuemen sampe meh nangis.... Ga pernah ada pikiran bundir soale hmm kayak "ya ngapain" ngunu flo, bek ya akeh orang yang support aku sampe sejauh ini ngorbano waktu n tenaga kayak pama buat bayar aku kuliah la kok aku cek gampang mo mutung..” (EN, 2020)
“Pernah, tapi terus merasa apa ya karena mikir bisa memperbaiki hidup gitu, sama bunuh diri bukan solusi sih mikire gitu seharuse aku tetep bisa memperbaiki semua iki gitu.” (EM, 2020)

“Pernah dong, rasae kayak tertekan karena there are so many things I'm up against....dan lebih ke arah pressure to achieve more as we age sih, kayak udah umur segini kok sek blablabla udah umur segini kok sek blablabla gitu....tapi gak prnh kepikiran bunuh diri mostly karena itu bakal buat my mom sad and it's a big no” (AO, 2020)

“Lek stress tekanan pernah seh tapi ga sampe bunuh diri juga flo tapi tekanan e tekanan diriku sendiri kek takut seh tapi kalau tuntutan keluarga atau temen ga pernah seh.” (GA, 2020)

“Pernah, udah ada support dari orang terdekat tapi kayak burnout gitu kepala rasae butuh liburan tapi gak isa, pas diajak ngomong orang trus gak beres gitu kan kepecah 2 fokus e. Jadi ngamok, terus pas masalah dateng bertubi-tubi terus ketika ngalami migrain gak selesai-selesai jadi pingin mati ae.” (CJ, 2020)

“Oh jelas pernah, I think it's coming from the inside, Inside my head, I suddenly question what's the point of living if im just gonna die, What's the point of enduring? Because people around me ya support aja tapi I still feel like that” (JG, 2020)

“I mean lek stress or pressure of course i feel it se, but gaisa njelasno sisan what specifically made me suicidal. Like the stress n pressure plays a part but its not the

ultimate reason as it is more like an amalgamation of stuff.” (NH, 2020)

“Pernahhh karena aku tu stress kuliah terus aku juga mrasa kayak aku kehilangan moment penting dihidupku gitu don't know what i want. Ga punya arah abis itu ya ditambah ada masalah yang complicated lah pokok. Ga mek 1 masalah tok terus mau bunuh diri. kayak akumulasi gitu kependem-pendem terus aku lak negthink banget, di kondisi kayak gitu ya tambah suetres, merasa alone, negthink, terus ya membuat aku ga punya tujuan hidup. apa bedae aku hidup mb ga HAHHAHHA dark banget ya.” (EJ, 2020)

Berdasarkan wawancara diatas terlihat bahwa responden yang tidak memiliki ide bunuh diri dan memiliki ide bunuh diri keduanya mengalami stres.

Dari semua hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa responden yang merupakan remaja ini merasakan pengalaman stres yang dapat dikatakan cukup berat. Stres responden ini pun disebabkan karena adanya tekanan dan banyaknya masalah. Mereka pun juga mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Namun, ada remaja yang memunculkan adanya ide bunuh diri dan ada yang tidak memiliki ide bunuh diri. Oleh karena itu, salah satu hal yang dapat menyebabkan ini adalah adanya faktor intrapersonal yaitu kepribadian.

Kepribadian merupakan pola khas seseorang dalam berpikir, merasakan, dan berperilaku (Dorland, 2012). Pola khas inilah yang disebut sebagai sifat (traits) yang cenderung sama dan menetap dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam psikologi kepribadian pendekatan ini disebut sebagai *trait theory*. Beberapa contoh pada pendekatan ini di antaranya adalah *Cattell's 16 factor*

of personality, *Eysenck's hierarchical model of personality* dan *Mcrae & Costa's big five* (Cloninger, 2004). Menurut John (dalam Cloninger, 2004) para ahli berpendapat bahwa *big five factor* ini telah mencakup dimensi utama kepribadian seseorang sehingga dapat menjadi landasan deskriptif yang masuk akal dalam melakukan penelitian lebih jauh mengenai kepribadian.

Mcrae dan Costa (dalam Feist et al., 2017) menggolongkan kepribadian menjadi 5 trait, yaitu *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. Trait *openness* atau keterbukaan menggambarkan tingkat keingintahuan intelektual, kreativitas, dan preferensi untuk hal-hal baru dan beragam. Kemudian *conscientiousness* menggambarkan kecenderungan untuk menunjukkan disiplin diri, bertindak patuh, dan berfokus pada *goals* serta mengacu pada perencanaan, organisasi, dan ketergantungan. Pada trait *extraversion* yang digambarkan adalah energi, emosi positif, ketegasan, kemampuan bersosialisasi, banyak bicara, dan kecenderungan mencari teman. Sedangkan *agreeableness* menggambarkan kecenderungan untuk berbelas kasih dan kooperatif terhadap orang lain daripada curiga dan antagonis. Serta *neuroticism* menggambarkan kerentanan terhadap emosi yang tidak menyenangkan seperti kemarahan, kecemasan, depresi, atau kerentanan. *Neuroticism* juga merujuk pada tingkat stabilitas emosi dan kontrol impuls individu dan kadang-kadang disebut sebagai stabilitas emosional.

Trait yang ada berpengaruh terhadap bagaimana seseorang bertingkah laku (Allport dalam Sarwono, 2019). Sehingga dalam menghadapi masalah yang ada kepribadian sangat berperan. Trait

akan muncul pada situasi-situasi yang penuh tekanan atau ketika suatu tindakan bisa menimbulkan konsekuensi yang sangat serius (Fleeson & Gallagher dalam Sarwono, 2019). Setiap individu memiliki trait kepribadian yang berbeda dimana trait tersebut menunjukkan perilaku individu yang berbeda dalam situasi tertentu. Ini membuat kepribadian memainkan peran penting dalam kehidupan. Menurut Yunus et al. (2018), setiap individu memiliki perbedaan dalam hal minat, perilaku, respons terhadap lingkungan dan lain-lain yang dapat dilihat melalui trait kepribadian yang berbeda satu sama lain. Setiap orang mengalami tantangan namun respon yang diberikan baik positif maupun negatif berpengaruh terhadap hasilnya. Respon negatif yang muncul dapat berupa stress yang dapat mengarah pada bunuh diri. Hal tersebut tentu tidak lepas dari tingkat kelenturan kepribadian yang dimiliki seseorang. Gozali (2006) menyatakan bahwa bunuh diri dapat dilakukan oleh orang yang sakit patologis maupun orang normal dimana kecenderungan untuk bunuh diri yang ada tergantung pada seberapa besar tingkat kelenturan kepribadian yang dimiliki individu. Berdasarkan penelitian Hakulinen et al. (2015) ditunjukkan bahwa *extraversion* rendah, *neuroticism* tinggi, dan *conscientiousness* rendah dikaitkan dengan peningkatan gejala depresi. Depresi sendiri merupakan penentu perilaku bunuh diri. *Conscientiousness* rendah dan *extraversion* tinggi juga dikaitkan dengan peningkatan risiko konsumsi alkohol berat (Hakulinen et al., 2015). Penggunaan alkohol juga merupakan faktor penyebab perilaku bunuh diri (Al-Husain, 2005). Sedangkan menurut Linehan et al. (dalam Al-Husain, 2005) krisis kepribadian merupakan faktor penting dalam

melakukan bunuh diri. Berdasarkan penelitian Pratiwi dan Undarwati (2014) disebutkan bahwa terdapat perbedaan keparahan maupun intensitas *suicide ideation* pada tiap individu dikarenakan beberapa hal salah satunya adalah karakteristik kepribadian individu, dimana dalam penelitian itu tidak dilakukan penelitian mendalam mengenai pengaruh karakteristik kepribadian terhadap *suicide ideation*.

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Adi (2007) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik kepribadian *neuroticism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* dengan sikap bunuh diri pada remaja. Karakteristik empati dan kerja sama yang identik dengan *agreeableness* menunjukkan tingkat bunuh diri yang lebih rendah, sementara individu dengan kecenderungan impulsif dan permusuhan yang identik dengan *neuroticism* memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap tingkat bunuh diri (Batty et al., 2018). Penelitian sebelumnya oleh Wuryanti & Ambarini (2019) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif *trait* kepribadian *neuroticism* dan *self-criticism* terhadap ide bunuh diri. Hal ini juga didukung oleh penelitian Duberstein et al. (2000) pada pasien depresi di atas umur 50 tahun bahwa ekstraversi yang rendah diasosiasikan dengan percobaan bunuh diri seumur hidup dan *neuroticism* yang tinggi berpengaruh terhadap *suicide ideation*, sedangkan *agreeableness* memiliki hubungan negatif dengan bunuh diri, dan bahwa pasien dengan pikiran bunuh diri akan mendapatkan nilai yang tinggi dalam *openness to experience*. Sedangkan penelitian Blüml et al. (2013) menunjukkan bahwa *neuroticism* dan

openness berhubungan dengan bunuh diri, sedangkan *extraversion* dan *conscientiousness* berhubungan terbalik dengan perilaku terkait bunuh diri, sehingga berperan sebagai faktor pelindung. Namun penelitian oleh Segal et al. (2012) menunjukkan bahwa trait kepribadian tidak berhubungan dengan *suicide ideation* kecuali *neuroticism*. Penelitian Morales-Vives dan Dueñas (2018) juga menunjukkan bahwa *big five personality traits* yang berhubungan dengan *suicide ideation* hanya *neuroticism*.

Dari penjelasan mengenai *personality traits* serta sekaligus dampaknya pada kecenderungan bunuh diri maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perbedaan *suicide ideation* pada remaja ditinjau dari *big five personality traits*. Peneliti tertarik untuk melihat perbedaan trait kepribadian pada remaja yang memiliki ide bunuh diri. Trait kepribadian yang digunakan peneliti adalah tipe kepribadian menurut Mcrae dan Costa. Peneliti menggunakan teori kepribadian lima faktor yaitu *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *aggreableness*, dan *neuroticism* dikarenakan model kepribadian ini memberikan cakupan yang relatif komprehensif terhadap karakter kepribadian, sehingga dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan menghasilkan hipotesis tentang fenomena yang relatif kurang diselidiki.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian pada :

- a. Variabel dalam penelitian ini adalah *suicide ideation* dan *personality traits*.

- b. Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja dengan usia 13-21 tahun yang tinggal di Surabaya.
- c. Penelitian ini dibatasi pada studi perbedaan.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan *suicide ideation* pada remaja ditinjau dari *personality traits openness, conscientiousness, extraversion, agreeableness*, dan *neuroticism*?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui perbedaan *suicide ideation* pada remaja ditinjau dari *personality traits openness, conscientiousness, extraversion, agreeableness*, dan *neuroticism*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia psikologi klinis mengenai *suicide ideation* dan psikologi kepribadian mengenai *personality traits*.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi partisipan, memberikan informasi mengenai dirinya sendiri agar mengetahui karakteristik kepribadiannya sehingga lebih terbuka terhadap masalah yang dapat menimbulkan pikiran bunuh diri.
- b. Bagi pembaca, menambah informasi mengenai *suicide ideation* dan *personality traits* pada remaja.